

Perkembangan Ilmu Kedokteran pada masa Dinasti Fatimiyah

Dalilatul Istiqomah

UIN Sunan Ampel Surabaya

dalilatulistiqaomah10@gmail.com

Abd A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas perkembangan ilmu kedokteran pada masa Dinasti Fatimiyah (909–1171 M) di Mesir. Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian meliputi: masa kekuasaan Dinasti Fatimiyah, lembaga dan pusat pembelajaran ilmu kedokteran, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan ilmu kedokteran pada masa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana institusi pendidikan kedokteran dibangun dan siapa saja tokoh penting yang memberikan kontribusi dalam bidang kedokteran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah melalui studi literatur dan dokumen, seperti catatan sejarah dan karya ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Fatimiyah berhasil mendirikan rumah sakit (*bimaristan*) sebagai pusat pengajaran dan praktik kedokteran. Beberapa tokoh dokter dan ilmuwan memainkan peran penting dalam inovasi pengobatan, pengembangan obat, dan penulisan buku-buku medis. Temuan ini menunjukkan bahwa masa Dinasti Fatimiyah merupakan periode penting dalam perkembangan ilmu kedokteran di dunia Islam

Kata Kunci: *fatimiyah, kedokteran, instusi*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari peran dinasti-dinasti yang pernah berkuasa. Salah satunya adalah Dinasti Fatimiyah yang memerintah di Afrika Utara hingga Mesir. Salah satu bidang ilmu yang maju pada masa ini adalah ilmu kedokteran. Kedokteran menempati posisi penting karena berkaitan

langsung dengan kualitas hidup masyarakat dan menjadi ukuran tingkat peradaban suatu bangsa. Melalui kebijakan yang berpihak pada pengembangan ilmu, Dinasti Fatimiyah berhasil menghadirkan lingkungan intelektual yang subur bagi tumbuhnya tradisi keilmuan medis.

Fenomena yang menonjol dari masa Fatimiyah adalah berdirinya lembaga pendidikan dan kesehatan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan kedokteran, seperti *Dar al-'Ilm* (Rumah Ilmu) dan berbagai *bimaristan* (rumah sakit). Lembaga-lembaga ini bukan hanya melayani masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai pusat penelitian, praktik, dan pendidikan kedokteran. Keberadaan perpustakaan besar dengan koleksi naskah medis dari Yunani, Persia, India, dan dunia Islam sebelumnya turut memperkaya khazanah keilmuan. Kondisi ini mendorong lahirnya ilmuwan-ilmuwan terkemuka, di antaranya Ali ibn Ridwan yang dikenal sebagai dokter sekaligus komentator karya Galen dan Hippokrates, serta Ibn al-Haytham yang memberi kontribusi penting dalam bidang oftalmologi dan anatomi mata.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah secara umum. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Halm (1997) menyoroti aspek politik dan keagamaan Fatimiyah sebagai kerajaan beraliran Syiah Ismailiyah yang menekankan legitimasi religius. Studi lain, seperti karya Daftary (2007), menekankan peran ideologi dan struktur pemerintahan Fatimiyah dalam menopang kehidupan intelektual. Namun, kajian yang secara khusus membahas perkembangan ilmu kedokteran di era Fatimiyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyinggung kedokteran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah atau Andalusia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi tersendiri dengan memfokuskan perhatian pada perkembangan ilmu kedokteran pada masa Dinasti Fatimiyah sebagai kajian khusus yang jarang disentuh.

Penelitian ini bertujuan menggali aspek-aspek utama perkembangan ilmu kedokteran selama masa kekuasaan Dinasti Fatimiyah, dengan fokus pada Instusi dan pusat pembelajaran yang menjadi wadah pengembangan ilmu kedokteran, serta peran tokoh-tokoh medis yang memberikan kontribusi besar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Data diperoleh melalui studi pustaka, baik dari sumber primer seperti kitab *Al manazir* karya Ibn Al Haytam maupun sumber sekunder seperti artikel ilmiah yang membahas sejarah Dinasti Fatimiyah dan perkembangan kedokteran Islam. Analisis dilakukan dengan menelusuri hubungan antara konteks sosial-politik Fatimiyah dengan perkembangan lembaga medis, serta kontribusi tokoh-tokoh kedokteran. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga menafsirkan makna dan dampak perkembangan ilmu kedokteran pada masa tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis dan praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya kajian sejarah peradaban Islam dengan memberikan fokus pada satu bidang ilmu yang jarang dibahas dalam konteks Dinasti Fatimiyah. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan pemahaman historis yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan ilmu kedokteran modern, khususnya dalam hal integrasi antara lembaga pendidikan, rumah sakit, dan riset ilmiah. Dengan melihat keberhasilan Dinasti Fatimiyah, dapat diambil pelajaran bahwa kemajuan ilmu pengetahuan memerlukan

dukungan institusional, ketersediaan literatur, serta kebijakan politik yang mendukung pengembangan intelektual.

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori difusi ilmu pengetahuan (diffusion of knowledge), yang menekankan bagaimana suatu pengetahuan berkembang melalui transfer, penerjemahan, dan adaptasi dalam konteks sosial-budaya tertentu. Dalam hal ini, ilmu kedokteran pada masa Fatimiyah berkembang melalui adopsi pengetahuan Yunani, Persia, dan India yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, lalu dikembangkan oleh ilmuwan Muslim dengan inovasi dan interpretasi baru. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana Fatimiyah mampu menjadi salah satu pusat perkembangan kedokteran dunia Islam meskipun bukan pelopor awal dalam tradisi kedokteran.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih menyoroti aspek politik, ideologi, atau sejarah umum Dinasti Fatimiyah. Fokus penelitian ini terletak pada bidang kedokteran sebagai salah satu warisan intelektual Fatimiyah yang sangat berpengaruh. Penekanan akan diberikan pada analisis mengenai lembaga pendidikan dan kesehatan, tokoh-tokoh kedokteran, serta kontribusi ilmiah yang lahir pada masa ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk membahas masa kekuasaan dinasti fatimiyah, Instusi dan Pusat pembelajaran ilmu kedokteraan serta tokoh tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan ilmu kedokteran pada masa dinasti fatimiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kekuasaan Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah adalah salah satu dinasti Islam yang penting dan berkuasa selama kurang lebih dua setengah abad, yaitu dari tahun 909 hingga 1171 M. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al Mahdi Billah yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad dari jalur putrinya, Fatimah az-Zahra. Mereka berasal dari kelompok Syiah yang ingin menyaingi pengaruh Dinasti Abbasiyah Sunni yang saat itu menguasai wilayah besar Islam. Fatimiyah mulai berkuasa di wilayah Afrika Utara, khususnya di Tunisia, kemudian memperluas kekuasaannya hingga menguasai Mesir pada tahun 969 M. Setelah menaklukkan Mesir, Dinasti Fatimiyah memindahkan pusat pemerintahannya ke kota Kairo, yang kemudian menjadi pusat peradaban dan kebudayaan serta ilmu pengetahuan. Kota Kairo sendiri didirikan pada tahun 969 oleh Komandan Jawhar al-Siqilli atas perintah Khalifah Al-Mu'izz li-Din Allah. Kota ini dirancang menjadi ibu kota yang megah sekaligus pusat administrasi dan pendidikan yang menjadi simbol kejayaan Fatimiyah.

Pada masa pemerintahan Fatimiyah, terutama di bawah Khalifah Al-Aziz Billah (975-996), kemajuan di berbagai bidang terjadi. Khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Fatimiyah sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kedokteran. Mereka memandang ilmu sebagai pondasi kemajuan dan kekuatan negara. Oleh karena itu, mereka tidak hanya membangun fasilitas

dan infrastruktur fisik seperti istana, rumah sakit, dan jalan, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan dan pusat kajian ilmiah. (Luqman Subroto n.d.)

Salah satu yang terkenal adalah pendirian Masjid Al-Azhar yang menjadi pusat pendidikan dan pengkajian ilmu pengetahuan terutama ilmu agama dan ilmu kedokteran. Awalnya masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah, lalu berkembang menjadi universitas yang mengajarkan berbagai ilmu. Para ulama, dokter, dan ahli filsafat berkumpul di sini untuk bertukar ilmu dan mengembangkan pemahaman kedokteran, filsafat, dan ilmu alam. Berikutnya, didirikan juga Daar al-Hikmah, sebuah perpustakaan dan pusat riset ilmiah di Kairo yang menjadi tempat pertemuan para ilmuwan untuk membahas berbagai cabang ilmu, termasuk kedokteran. Selain lembaga pendidikan, Dinasti Fatimiyah juga membangun *bimaristan*, yaitu rumah sakit yang menyelenggarakan layanan medis dan sekaligus menjadi tempat pelatihan dan riset kedokteran. *Bimaristan* Fatimiyah bukan hanya rumah sakit, tetapi pusat pendidikan bagi para dokter muda. Di tempat ini, ilmu kedokteran dipraktekkan dan dikembangkan dengan metode yang cukup maju dan teratur. Rumah sakit ini dilengkapi dengan fasilitas lengkap seperti apotek dan ruang perawatan untuk pasien. Para dokter pada masa Fatimiyah mendapatkan kepentingan dan penghormatan tinggi dari pemerintah. Mereka biasanya belajar dan menguasai berbagai bahasa asing seperti Yunani agar dapat mempelajari karya-karya kedokteran klasik. Ini membantu mereka menerjemahkan dan mengadaptasi ilmu kedokteran warisan Yunani-Romawi dan Persia ke dalam praktik kesehatan masyarakat. Dengan dukungan penuh dari pemerintahan, ilmu kedokteran di Dinasti Fatimiyah berkembang tidak hanya dalam hal teori tapi juga praktik klinis dan farmasi. Penguasaan kedokteran yang ilmiah, pengembangan obat-obatan, serta pendidikan dokter secara terorganisir menandai kemajuan peradaban Fatimiyah. Institusi pendidikan dan layanan medis mereka menjadi warisan penting dalam sejarah pengembangan ilmu kedokteran Islam, yang berpengaruh hingga masuk ke benua Eropa saat masa Renaisans.

Namun, dinasti ini mulai mengalami penurunan pada abad ke-11 dan ke-12 Masehi. Perselisihan internal, seperti perebutan kekuasaan antar anggota keluarga, melemahkan mereka. Serangan dari luar, seperti dari Turki Saljuk dan kemudian Tentara Salib dari Eropa, membuat wilayah mereka terancam. Pada tahun 1171 Masehi, Salahuddin al-Ayyubi, seorang pemimpin Kurdi, berhasil menaklukkan Mesir dan mengakhiri kekuasaan Fatimiyah. Ia mengubah aliran negara kembali ke Sunni dan menjadikan Kairo sebagai basis kekuasaannya.

Institusi dan pusat Pembelajaran Ilmu Kedokteran *Masjid dan Madrasah*

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kajian ilmu pengetahuan, termasuk kedokteran. Pada masa Dinasti Fatimiyah, masjid-masjid seperti masjid Al-Azhar yang didirikan pada tahun 970 M, menjadi lembaga pendidikan tinggi sekaligus pusat kajian ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya. Masjid ini menjadi pusat pertemuan para ulama, dokter, dan ilmuwan untuk

berdiskusi, melakukan penelitian, dan mengajarkan ilmu kedokteran dan filsafat. Madrasah atau lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan masjid juga memberikan dasar pendidikan dalam ilmu kedokteran dengan metode pengajaran yang sistematis. (Muhammad 2020)

Universitas Al-Azhar

Pusat pendidikan tinggi paling terkenal yang berdiri pada masa Dinasti Fatimiyah adalah Universitas Al-Azhar di Kairo. Awalnya, Al-Azhar adalah sebuah masjid sebelum berkembang menjadi universitas dan pusat pengajaran. Di sinilah ilmu kedokteran, selain bidang agama dan filsafat, diajarkan secara mendalam. Universitas ini menjadi simbol dari tradisi pendidikan Islam Fatimiyah yang tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga ilmu-ilmu duniawi, termasuk ilmu kedokteran, farmasi, psikologi dan ilmu alam. Al-Azhar tidak hanya menjadi lembaga pendidikan terpadu, tetapi juga menjadi pusat riset dan inovasi dalam ilmu kedokteran. (Tia Permatasari 2022)

Daar al-Hikmah (Dar al-Ilm)

Selain Al-Azhar, Dinasti Fatimiyah juga mendirikan *Daar al-Hikmah*, sebuah perpustakaan besar di Kairo pada masa Khalifah al-Hakim. (Fauziah 2018) Daar al-Hikmah menjadi pusat kajian keilmuan, termasuk ilmu kedokteran, farmasi, astronomi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Di sini para sarjana dan dokter dapat bertemu, berdiskusi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara kolektif setiap minggunya. Institusi ini mendorong kolaborasi ilmiah dan menjangkau pengembangan metode ilmiah yang berbasis pada pembuktian dan eksperimen. (Samsudin 2013)

Bimaristan (Rumah Sakit)

Bimaristan adalah rumah sakit pada masa Dinasti Fatimiyah yang juga menjadi pusat pembelajaran praktek ilmu kedokteran. Rumah sakit-rumah sakit ini tidak hanya melayani pasien, tetapi juga menjadi tempat pendidikan medis bagi para dokter muda dan tempat penelitian. *Bimaristan* dilengkapi dengan apotek, ruang perawatan, dan fasilitas pengajaran ilmiah. Sistem pelayanan medis yang teratur itu membantu mendukung praktik kedokteran yang semakin ilmiah dan terstandarisasi selama masa kekuasaan Fatimiyah. (Ahmad 2022)

Perpustakaan dan Akademi Riset Ilmiah

Perpustakaan-perpustakaan pada masa Fatimiyah menyediakan sumber ilmiah yang luas, mulai dari naskah-naskah kedokteran Yunani, Romawi, Persia, hingga karya-karya ilmuwan Muslim. Lembaga-lembaga ini mendukung pengajaran dan perkembangan pengetahuan medis dengan menyediakan akses terhadap berbagai referensi dan literatur ilmu kedokteran yang selalu diperbaharui melalui kajian ilmiah rutin. (Muhammad 2020)

Majelis Ilmiah dan Diskusi Rutin

Pada masa Khalifah al-Hakim, majelis ilmiah rutin diadakan, yang dihadiri oleh para dokter, filsuf, ahli bahasa, dan ilmuwan lain. Pertemuan ini menjadi forum diskusi tentang berbagai masalah ilmu pengetahuan termasuk kedokteran, sehingga menumbuhkan lingkungan akademik yang dinamis dan progresif. Melalui majelis ini, ilmu kedokteran dikaji secara mendalam dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan filsafat. (Yusufpati 2024)

Tokoh Tokoh yang berkontribusi

Ali Ibn Ridwan

Abu'l Hasan Ali ibn Ridwan Al-Misri lahir sekitar tahun 988 M di Giza, Mesir, dan wafat sekitar 1061 M di Kairo. Ia adalah seorang dokter, astrolog, dan astronom Muslim yang dikenal luas atas pengaruh dan karya-karyanya terutama pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir. Ali ibn Ridwan merupakan seorang cendekiawan multitalenta yang mendalami bidang kedokteran, ilmu falak, serta astrologi yang pada masa itu erat kaitannya dengan praktik kedokteran.

Sebagai seorang dokter, Ali ibn Ridwan dikenal sebagai komentator terhadap karya-karya kedokteran Yunani kuno, khususnya karya Galen. Salah satu kontribusinya yang penting adalah komentarnya terhadap karya Galen yang berjudul *Ars Parva*, sebuah karya medis yang kemudian diterjemahkan oleh Gerard dari Cremona ke bahasa Latin dan berpengaruh pada ilmu kedokteran Eropa. Komentar-komentar tersebut membantu mewariskan ilmu kedokteran klasik kepada generasi berikutnya.

Ali ibn Ridwan juga terkenal sebagai pengamat astronomi yang mencatat fenomena supernova paling terang dalam sejarah, yang disebut sekarang sebagai SN 1006. Ia mengamati ledakan bintang ini pada tahun 1006 M dan menuliskan observasinya secara rinci dalam komentar terhadap karya Ptolemy, *Tetrabiblos*. Dalam catatannya, ia menggambarkan supernova ini sebagai bintang baru yang sangat cerah, bahkan cahayanya bisa lebih terang tiga kali lipat dibandingkan Venus. Observasi ini termasuk yang paling awal dan paling detail yang diketahui ilmuwan Muslim maupun Barat. Karyanya tentang supernova ini memberikan kontribusi penting bagi astronomi dan sejarah pengamatan bintang.

Selain di bidang kedokteran dan astronomi, Ali ibn Ridwan juga dikenal karena karya-karya tulisan lain, seperti *De Revolutionibus Nativitatum* (Revolutions of Nativities) yang membahas ilmu astrologi dan telah dicetak di Venesia pada abad ke-16. Ia juga menulis traktat tentang tanda-tanda komet dalam zodiak yang dicetak di Nürnberg. Dalam bidang kedokteran, ia menulis karya berjudul "On the Prevention of Bodily Ills in Egypt" untuk menolak tuduhan bahwa Mesir adalah tempat yang tidak sehat. Dalam karya itu, ia berargumen bahwa udara dan faktor lingkungan lainnya adalah elemen penting yang mempengaruhi kesehatan penduduk.

Salah satu karya penting Ali ibn Ridwan adalah "The Book of Medical Competence" di mana ia menguraikan tentang sifat-sifat penting yang harus dimiliki seorang dokter yang baik. Di antaranya adalah bahwa dokter harus beretika, cerdas, memiliki penglihatan baik, waras, dan dermawan. Dokter harus menjaga kerahasiaan pasien, lebih mengutamakan menyembuhkan daripada mencari keuntungan, dan harus tulus serta jujur dalam pekerjaannya. Ia juga menekankan agar dokter tidak memberikan obat yang berbahaya atau tidak teruji kepada pasien. Dalam hidupnya, Ali ibn Ridwan terlibat dalam polemik ilmiah dengan dokter lain sezamannya, Ibn Butlan dari Baghdad, yang menunjukkan bahwa ia adalah tokoh yang aktif dalam diskusi dan pengembangan ilmu kedokteran dan filosofi di dunia Islam. Ia juga dikenal dalam literatur Eropa dengan nama Latin seperti Hali atau Haly Abenrudian.

Al-Mu'izz li-Din Allah

Al-Mu'izz li-Din Allah adalah khalifah keempat dari Dinasti Fatimiyah dan imam Ismaili ke-14 yang terkenal sebagai salah satu penguasa paling berpengaruh dalam sejarah Islam dan pendiri kota Kairo, ibu kota Mesir yang masih bertahan hingga sekarang. Nama aslinya adalah Abu Tamim Ma'ad, dan gelar Al-Mu'izz li-Din Allah berarti "Pemantap agama Allah". Ia lahir di Mahdia, Ifriqiya (sekarang Tunisia) pada tahun 931 M. Pada usia sekitar 22 tahun, ia naik tahta menggantikan ayahnya, al-Mansur bi-Nasr Allah, pada tahun 953 M.

Pada masa pemerintahannya, Al-Mu'izz memimpin perluasan wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah yang saat itu meliputi Maghrib (Afrika Utara) dan sebagian besar wilayah Afrika Utara. Namun, pencapaian terbesarnya terjadi ketika ia mengalihkan pusat kekuasaan Fatimiyah dari Ifriqiya ke Mesir setelah penaklukan wilayah itu pada tahun 969 M. Dengan penaklukan ini, ia mendirikan kota baru, Al-Qahirah (Cairo) yang berarti "yang menang" atau "yang menaklukkan", yang kemudian menjadi pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan serta ilmu pengetahuan Islam yang utama.

Di bidang politik dan militer, al-Mu'izz menunjukkan kemahiran sebagai seorang pemimpin dan negarawan. Ia mengonsolidasikan kekuasaan di wilayah kekuasaannya, melancarkan kampanye militer yang berhasil memperluas pengaruh Fatimiyah, termasuk di wilayah Maghrib dan melakukan pilar pengendalian laut Mediterania. Ia juga menghadapi berbagai ancaman baik dari Bizantium maupun kelompok pemberontak dan suku-suku lokal, tetapi berhasil mempertahankan kekuasaan hingga akhir masa pemerintahannya. Di samping itu, ia dikenal rajin dan cerdas, belajar berbagai bahasa seperti Yunani, Berber, dan bahkan bahasa Slavonik untuk berkomunikasi dengan beragam kelompok yang ada di wilayah kekuasaannya.

Al-Mu'izz juga seorang yang berbudi tinggi, gemar sastra, dan memiliki kemampuan eloquence yang kuat dalam pidato-pidatonya. Ia dikenal dermawan dan adil, serta memiliki perhatian besar terhadap kesejahteraan rakyat dan perkembangan ilmu

pengetahuan. Pemerintahannya dikenal sangat mendukung perkembangan seni, ilmu pengetahuan, arsitektur, dan perdagangan, sehingga masa pemerintahannya dikenang sebagai periode kejayaan budaya dan ekonomi. Ia meninggal dunia pada tanggal 21 Desember 975 M pada usia 44 tahun, meninggalkan sebuah kerajaan yang kuat dan pusat kebudayaan baru di Mesir. Sebagai penerusnya, pemerintahannya dilanjutkan oleh anaknya, al-Aziz Billah, yang melanjutkan tradisi pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan di bawah Dinasti Fatimiyah.

Karya dan warisan al-Mu'izz sangat besar, terutama pendirian dan pembangunan kota Kairo sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan Fatimiyah. Kota ini menjadi pusat intelektual dan keagamaan yang sangat berpengaruh di dunia Islam dan Dunia Arab hingga masa modern. Melalui dukungannya terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan, ia membantu membuka jalan bagi kemajuan intelektual yang meliputi bidang kedokteran, filsafat, dan ilmu falak.

Ibnu al Haytham

Ibnu al-Haytham, yang dikenal di dunia Barat sebagai Alhazen, adalah salah satu ilmuwan Islam paling cemerlang dalam sejarah, terutama di bidang ilmu optik dan sains eksperimental. Nama aslinya adalah Abu Ali Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Haytham. Ia lahir pada tahun 965 M di Basrah, sebuah kota intelektual di wilayah Irak modern, yang pada saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan dan budaya dalam peradaban Islam.

Pendidikan Ibnu al-Haytham dimulai di Basrah, kemudian melanjutkan studinya di Baghdad yang merupakan pusat budaya dan ilmu pengetahuan terbesar di dunia Islam saat itu. Ia dikenal memiliki minat luas dalam banyak disiplin ilmu, termasuk matematika, astronomi, fisika, filsafat, dan kedokteran.

Ibnu al-Haytham memiliki pendekatan ilmiah yang sistematis. Ia dikenal sebagai pelopor metode eksperimental modern dalam sains. Karya monumentalnya tentang optik dan penglihatan memberikan landasan bagi ilmu-ilmu modern di bidang ini. Buku terkenalnya, Kitab al-Manazir (Kitab Optik), merupakan karya revolusioner yang merinci teori cahaya, penglihatan, dan fenomena optik dengan pendekatan empiris dan matematis.

Yang membedakan Ibnu al-Haytham dari ilmuwan pendahulunya adalah caranya menggabungkan observasi, eksperimen, dan penggunaan matematik dalam penelaahan fenomena alam. Sebelum Alhazen, teori optik lebih banyak didasarkan pada spekulasi filosofis. Dalam karyanya, ia menolak teori lama seperti pandangan Aristoteles dan Euclid tentang cahaya yang mengatakan cahaya keluar dari mata ke objek. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa penglihatan adalah hasil cahaya yang memantul dari objek masuk ke mata, sebuah pemahaman yang menjadi dasar ilmu optik modern.

Selain di bidang optik, Ibnu al-Haytham juga memberikan kontribusi penting dalam astronomi dan matematika. Ia mengembangkan teori-teori tentang kaca mata, refleksi, refraksi, dan bahkan merintis konsep kamera obscura yang menjadi cikal bakal kamera modern.

Karier Ibnu al-Haytham tidak luput dari tantangan. Salah satu kisah terkenal adalah ketika ia ditugaskan oleh Khalifah Al-Hakim bi-Amr Allah dari Dinasti Fatimiyah untuk mengerjakan proyek pengendalian banjir Sungai Nil dengan membangun bendungan. Alih-alih menyerah, ia menggunakan pendekatan ilmiahnya untuk menilai kemungkinan proyek tersebut, meskipun akhirnya proyek itu gagal dan membuat ia menarik diri dari pekerjaan tersebut. Namun masa tinggalnya di Mesir ini menjadi periode subur dalam memproduksi karya-karyanya yang terbesar.

Ibnu al-Haytham dikenal sebagai seorang penulis produktif dengan sekitar 200 karya ilmiah yang mencakup berbagai bidang seperti fisika, astronomi, matematika, filsafat, kedokteran, dan psikologi. Ia meninggalkan warisan intelektual yang mendalam dan menjadi inspirasi bagi para ilmuwan Barat seperti Roger Bacon, Johannes Kepler, dan Isaac Newton. Selain keahliannya di bidang ilmu pengetahuan, Ibnu al-Haytham juga menguasai bidang filsafat dan agama. Ia menjaga keseimbangan antara penelitian ilmiah dan keyakinan agama, yang mencerminkan kesejajaran antara ilmu dan keimanan dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Pendekatannya yang rasional dalam ilmu pengetahuan menjadikan ia sebagai figur utama dalam Revolusi Ilmiah Islam.

Ibnu al-Haytham wafat pada tahun 1040 M di Kairo, Mesir. Namanya tetap abadi sebagai bapak ilmu optik dan sebagai ilmuwan pertama yang menggunakan metode ilmiah modern secara sistematis. Kitab Optiknya diterjemahkan ke bahasa Latin dan bahasa Eropa lainnya, mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa selama Renaisans.

Ali Abbas Al Majusi

Ali bin Abbas juga dikenal sebagai pendiri rumah sakit penting di Shiraz, Persia, serta Rumah Sakit Al-Adudi di Baghdad pada 981 M, sebuah institusi yang jadi simbol kemajuan ilmu medis dan layanan kesehatan waktu itu. Dalam praktek medisnya, ia sukses mengolah aspal menjadi minyak yang dipakai untuk mengobati penyakit dan luka kulit, sebuah kontribusi berharga dalam bidang farmasi dan obat-obatan.

Selain kemampuan medis, ia juga dikenal sebagai psikolog yang menanamkan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan mental dalam penyembuhan. Ia menulis mengenai hubungan jiwa dan tubuh, serta prinsip-prinsip pengobatan yang memperhitungkan keadaan mental pasien sebagai kunci keberhasilan terapi medis.

Kehidupan Ali bin Abbas al-Majusi penuh dengan dedikasi terhadap ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada masyarakat. Ia berhasil mengangkat standar kedokteran Arab dan Persia pada zamannya melalui karya-karya ilmiahnya yang sistematis dan komprehensif. Sebagai seorang dokter istana, ia tampil sebagai figur yang dihormati, bukan hanya karena keahliannya dalam bidang medis, tetapi juga kemampuannya dalam psikologi dan filosofi.

Sejumlah aspek dalam karya-karyanya masih menjadi rujukan penting dalam sejarah kedokteran, mengukuhkan namanya setara dengan tokoh besar lainnya seperti Zakariya Ar-Razi dan Ibnu Sina. Buku Kamil al-Sina'a bahkan dicetak ulang beberapa kali, termasuk di Venesia pada tahun 1492 dan di Lyons pada 1523, serta edisi Arabnya dicetak di Kairo pada tahun 1297.

Ali bin Abbas al-Majusi wafat sekitar tahun 982 hingga 994 M, meninggalkan warisan besar berupa karya tulis dan metode medis yang membentuk fondasi perkembangan ilmu kedokteran abad pertengahan. Namanya tetap dihormati sebagai salah satu dokter dan ilmuwan Muslim terpenting di bidang kedokteran dan psikologi.

Isa Ibn Ali

Isa ibn Ali adalah seorang dokter Muslim yang hidup sekitar abad ke-10 hingga abad ke-11 Masehi, khususnya dikenal sebagai ahli pengobatan mata atau oftalmologi. Ia berasal dari Baghdad, pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia Islam pada masa itu. Isa ibn Ali dikenal luas sebagai salah satu pakar mata terkemuka pada era kejayaan peradaban Islam, dan kontribusinya membawa dampak besar dalam perkembangan ilmu kedokteran mata.

Isa ibn Ali menulis kitab paling berpengaruh tentang pengobatan mata yang berjudul "Tadzkirat al-Kahhalin" atau "Catatan Ahli Mata". Buku ini merupakan karya monumental yang menjadi ensiklopedia lengkap mengenai berbagai penyakit mata dan metode pengobatannya. Sebelum dialihbahasakan ke bahasa Inggris dan Jerman pada abad ke-20, kitab ini sempat diterjemahkan ke bahasa Persia dan Latin. Kitab ini tidak hanya digunakan secara luas di dunia Islam, tetapi juga menjadi panduan utama bagi para ophthalmologist atau ahli pengobatan mata di berbagai belahan dunia selama berabad-abad, bahkan hingga masa modern.

Tokoh ini menguasai ilmu kedokteran dengan sangat baik dan memiliki keterampilan klinis yang mumpuni, sehingga ia menjadi otoritas penting dalam bidang oftalmologi. Ia dikenal mendalami berbagai penyakit mata mulai dari konjungtivitis, katarak, hingga penyakit saraf optik. Isa ibn Ali memakai pendekatan ilmiah dengan observasi klinis yang sistematis serta penjelasan anatomi yang mendalam untuk meningkatkan kualitas diagnosis dan pengobatan. Ini membuatnya berbeda dan unggul dibandingkan para dokter sezamannya.

Isa ibn Ali juga dikenal sebagai seorang guru dan pembimbing para dokter muda yang ingin mempelajari pengobatan mata secara khusus. Dengan pengalamannya yang luas, ia membantu mengembangkan ilmu kedokteran mata terutama di Baghdad yang menjadi pusat riset medis dan pengajaran di dunia Islam kala itu. Selain itu, karyanya terbukti menjadi sumber ilmu yang masih menjadi referensi oleh ilmuwan dan medis di masa berikutnya. Para penerjemah dan ilmuwan Barat mengenali tokoh ini dan mengabadikan karyanya dalam bahasa mereka, sehingga ilmu kedokteran mata dari dunia Islam dapat menyebar ke Eropa dan berkontribusi pada perkembangan ilmu kesehatan modern.

Isa ibn Ali wafat pada sekitar abad ke-11 M dengan meninggalkan warisan intelektual berupa karya monumental yang menjadi fondasi ilmu oftalmologi modern. Ia dihormati sebagai guru besar dalam bidang pengobatan mata dan sebagai salah satu ilmuwan Muslim penting yang berjasa memajukan ilmu kedokteran. (ans 2022)

Ibn Jumay

Abu Abdullah Muhammad ibn Yusuf ibn Jumay' adalah seorang dokter dan ilmuwan Muslim yang hidup pada akhir abad ke-12 dan wafat pada tahun 1198 M. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh kedokteran terkemuka di dunia Islam pada masa yang sering disebut sebagai abad keemasan terakhir filsafat dan ilmu kedokteran klasik Islam. Ibn Jumay' berasal dari Andalusia, wilayah di Spanyol yang menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di bawah kekuasaan Islam pada masa itu.

Sebagai seorang dokter, Ibn Jumay' dikenal karena kemahirannya dalam meracik obat serta kemampuannya dalam menangani berbagai jenis penyakit secara klinis. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, menimba ilmu dari beberapa guru terkemuka di Andalusia dan memperdalam ilmunya melalui studi literatur kedokteran Yunani dan Arab.

Ibn Jumay' menulis karya-karya medis yang penting dan berpengaruh, terutama mengenai farmasi dan pengobatan penyakit kronis. Salah satu karya terkenalnya adalah sebuah risalah yang membahas teknik pembuatan obat tradisional dan persiapan obat-obatan berbasis herbal dan mineral. Karyanya mencerminkan perpaduan antara ilmu tradisional Yunani yang diadopsi melalui terjemahan Arab dengan pengamatan klinis dan pengetahuan medis praktis yang berkembang di dunia Islam.

Ia sangat dipengaruhi oleh tokoh kedokteran sebelumnya seperti al-Razi dan Ibnu Sina, namun Ibn Jumay' mampu mengembangkan dan memperkaya ilmu kedokteran dengan penekanan khusus pada farmasi dan teknik penyusunan obat. Hal ini membuatnya dihormati sebagai ahli farmasi dan patologi yang menambah khasanah kedokteran Islam.

Selain karya-karyanya dalam bidang farmasi dan pengobatan, Ibn Jumay' juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak mengajar dan membimbing dokter-dokter muda. Ia berperan penting dalam menyebarkan pengetahuan kedokteran di kawasan Andalusia dan menyumbang pada kelangsungan tradisi ilmiah dunia Islam yang kemudian memengaruhi ilmu kedokteran Eropa.

Ibn Jumay' wafat pada tahun 1198 M, meninggalkan warisan intelektual yang penting di bidang ilmu kedokteran dan farmasi. Meski nama dan karya-karyanya tidak seterkenal Ibnu Sina atau al-Razi, perannya sebagai ahli farmasi dan apoteker besar membuatnya dihormati sebagai salah satu tokoh medis terkemuka di abad ke-12.

KESIMPULAN

Kemajuan ilmu kedokteran selama era Dinasti Fatimiyah (909–1171 M) mencerminkan pencapaian luar biasa dalam penyebaran dan perkembangan pengetahuan di dunia Islam. Pencapaian ini dapat dijelaskan dengan teori difusi pengetahuan, yaitu mekanisme penyebaran, penyesuaian, dan pengembangan ilmu lintas budaya serta peradaban. Dinasti Fatimiyah merupakan contoh dari proses ini, di mana mereka menyerap, menterjemahkan, dan memperluas pengetahuan kedokteran yang berasal dari Yunani, Persia, dan India, kemudian menggabungkannya dengan tradisi ilmiah Islam untuk menciptakan inovasi baru di bidang kesehatan.

Dinasti Fatimiyah berperan besar dalam mengembangkan ilmu kedokteran di dunia Islam. Keberhasilan mereka tidak hanya karena kemajuan politik dan ekonomi, tetapi juga karena perhatian besar terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan. Para khalifah Fatimiyah memberikan dukungan penuh kepada para ilmuwan, terutama dalam bidang kedokteran, dengan membangun lembaga pendidikan dan kesehatan seperti **Universitas Al-Azhar**, **Dar al-Hikmah**, dan **bimaristan** (rumah sakit). Lembaga-lembaga ini bukan hanya tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat penelitian, praktik medis, dan penyebaran ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Pada masa ini, banyak tokoh ilmuwan yang berkontribusi penting dalam pengembangan kedokteran. **Ali ibn Ridwan** dikenal karena keahliannya dalam bidang kedokteran dan komentarnya terhadap karya dokter Yunani, Galen. **Ibnu al-Haytham** atau Alhazen terkenal dengan penelitian ilmiahnya tentang mata dan cahaya, yang menjadi dasar ilmu optik modern. Sementara **Isa ibn Ali** berjasa besar dalam pengobatan

mata dan menulis buku tentang penyakit mata yang digunakan oleh dokter di dunia Islam dan Eropa. Melalui karya dan penelitian mereka, ilmu kedokteran menjadi lebih maju, teratur, dan berlandaskan pada bukti ilmiah. Fatimiyah berhasil membangun sistem pembelajaran dan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dengan baik antara teori dan praktik. Ilmu kedokteran yang berkembang pada masa ini juga menjadi dasar bagi perkembangan kedokteran di Eropa pada masa berikutnya. Oleh karena itu, Dinasti Fatimiyah dapat dianggap sebagai salah satu tonggak penting dalam sejarah ilmu kedokteran Islam dan dunia, karena mampu memadukan ilmu, etika, dan kemanusiaan dalam praktik medisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *Sejarah Islam: Perkembangan Rumah Sakit (Bīmāristān) dan Beberapa Karakteristiknya*. 10 03 2022. <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2022/03/10/226222/sejarah-islam-perkembangan-rumah-sakit-bimaristan-dan-beberapa-karakteristiknya.html> (diakses 10 05, 2025).
- ans, Aidah Husnala Luthfyyah. *Tokoh cendekiawan islam di bidang ilmu kedokteran dan penemuannya*. 08 september 2022. <https://tirto.id/tokoh-cendekiawan-islam-di-bidang-ilmu-kedokteran-dan-penemuannya-gu1d#> (diakses oktober 07, 2025).
- Fauziah, Ismi. "INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM II: DARUL HIKMAH, DARUL ILMU DAN BIMARISTAN." *Jurnal Hikmah*, 2018.
- Luqman Subroto, widya lestari ningsih. *Dinasti Fatimiyah: Sejarah, kejayaan khalifah dan keruntuhan*. t.thn. https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/15/080000579/dinasti-fatimiyah--sejarah-kejayaan-khalifah-dan-keruntuhan?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop.
- Muhammad. "SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PADA MASSA DINASTI." 2020.
- Samsudin. "Institusi Pendidikan Islam ." *uinsyahada*, 2013.
- Tia Permatasari, Neng Ulya. "SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI FATIMIYAH DI MESIR (909–1171 M) ." *Jurnal karya wahana ilmiah pendidikan*, 2022.
- Yusufpati, Miftah H. *Kisah 3 Daulah islam berlomba memberi hadiah kepada ilmuwan*. 2 11 2024. <https://kalam.sindonews.com/read/1487223/786/kisah-3-daulah-islam-berlomba-memberi-hadiah-kepada-ilmuwan-1731406297?showpage=all> (diakses 10 06, 2025).